

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN RAUDLATUL ATHFAL (STUDI IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER SEJAK USIA DINI PADA RA DHARMA WANITA KEMENAG BENGKULU SELATAN)

Sri Maryanti

Abstrak

Pada masa ini, seluruh manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter, model yang dikembangkan serta nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, model serta nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian seluruh guru/tutor yang ada di RA. Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan yang berjumlah 7 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Raudhatul Athfal Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan dilaksanakan melalui 3 pilar pokok yaitu pengembangan kebijakan, pengembangan pembelajaran serta kemitraan. Adapun nilai karakter yang dikembangkan yaitu Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Habl min Allah) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Habl min al-nafs) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (Habl min al-nas wa al-bi'ah) Nilai kebangsaan (Habl min al-wathan). Model yang dikembangkan dalam penanaman karakter adalah model kolaborasi model integrasi dan model ekstrakuikuler.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter

Abstrak

At this time, the entire human form, not intelligence alone but the whole psychic prowess. Experts call this period as the golden age of development. Early childhood education is very important because it determines the quality of human resources in the future. This is due to the formation of the human brain is most rapid at the age when the child is at an early age. The problem in this research is how the implementation of character education, a model developed and the character values instilled in early childhood in Raudhatul RA Ministry religion Dharma Wanita South Bengkulu. This study aims to determine the implementation, the model and the value of character education in early childhood in Raudhatul Raudhatul RA RA Ministry religion Dharma Wanita South Bengkulu. This research is a field research using qualitative descriptive method. The research subject throughout the teacher / tutor in Raudhatul RA. Raudhatul RA Ministry of Dharma Wanita South Bengkulu religion which amounted to 7 people. Data collection instruments used were interviews, documentation and observation. The results showed that the implementation of character education in Raudhatul RA RA Raudhatul Dharma Wanita South Bengkulu religious ministry is carried out through three main pillars, namely the development of policies, the development of learning and partnership. The value of the characters are developed that character value in relation to God (Allah Habl min) Rated character in relation to oneself (Habl min al-nafs) Values in conjunction with other characters (Habl min al-nas wa al- bi'ah) value nationality (Habl min al-watan). Models developed in the cultivation of character is a model of collaboration and integration models ekstrakuikuler models.

Keywords: Education, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.¹

Pendidikan dikehendaki dapat menjadi wadah dalam penanaman karakter dalam diri anak, sehingga ke depan anak betul-betul menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, egaliter dan lain sebagainya. Pembentukan karakter di dalam Islam merupakan fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.²

Para pemimpin dan tokoh masyarakat harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk. Pernyataan ini sesuai dengan tugas nabi Muhammad saw. Yaitu untuk membentuk karakter manusia yang baik melalui keteladanan.

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bangsa yang bermartabat harus diperbaiki dengan segera. Berbagai wacana baru tentang pendidikan diketengahkan sebagai solusi jitu untuk turut membangun peradaban bangsa. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan yang berkarakter, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.³

Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter, yakni karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama atau dengan kata lain (agama Islam) adalah pendidikan Islam berbasis karakter. Sejauh ini pun pemerintah sudah mengupayakan dan memberlakukan sekolah-sekolah mulai dari tingkat usia dini, dasar, menengah, ataupun tingkatan atas baik sekolah swasta maupun negeri untuk melaksanakan kurikulum berbasis karakter.

Akan tetapi dalam kenyataannya ternyata pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan spiritualnya (SQ). sehingga yang terjadi

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. VI, h. 13

² Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 36-38

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 11-12.

siswa hanya pintar tanpa akhlak yang baik.⁴ Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antarpelajar, desa, suku hingga agama- menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa saat ini, ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi yang dilakukan oleh parapejabat yang notabene orang-orang berpendidikan. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka degradasi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin.⁵

Dalam media cetak, televisi dan jaringan internet kita menyaksikan kondisi paradoks antara nilai dan fakta, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik kasus narkoba yang semakin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan pornoaksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik. Di samping itu hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda, siswa dan mahasiswa, tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di mana-mana, serta kasus mafia hukum, peradilan, dan mafia pajak. Munculnya gerakan terorisme oleh salah satu kelompok masyarakat Indonesia sendiri, tidak kalah hebohnya kasus *money politics*⁶ dalam pilkada dan pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan. Pamer kekayaan yang makin tajam oleh kelompok kaya terhadap kelompok miskin, kasus penggusuran kelompok miskin di kota-kota besar. Semua fenomena tersebut mengindikasikan belum berhasilnya pendidikan nilai-moral secara memuaskan baik di persekolahan maupun di luar persekolahan.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dengan tema membangun generasi Indonesia yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dalam Kebijakan tersebut pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan

⁴ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), h. 83-84

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1-4

⁶ Suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_uang, diakses pada 17 Juni 2015

nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara).

Sistem pendidikan dini yang ada saat ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif, empati, dan rasa*). Sebagaimana diungkapkan oleh seorang konsultan pendidikan anak usia dini dari Bank Dunia Karin Villien bahwa kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah dasar. Menurutnya, jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. “Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berikir (*children must learn how to think*) dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri”.⁷

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan, membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin “memasung” kemampuan anak. Padahal masa TK merupakan masa keemasan dan yang akan mempengaruhi masa-masa berikutnya. Untuk memenuhi harapan tersebut maka diperlukan model pendidikan karakter yang dapat mengembangkan seluruh potensi (*kognitif, afektif, dan psikomotor*) anak serta menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Dalam tahapan proses pendidikan yang dilewati anak manusia, sesungguhnya pendidikan karakter sendiri dapat ditanamkan sejak dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa mereka.

Urgensi dimulainya pendidikan karakter sejak dini juga ditegaskan oleh Masnur Muslich. Dengan menyitir pernyataan Freud, ia menguraikan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis (*critical period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan. Demikianlah berbagai

⁷ Ynuartri Husmy, *Hand Out Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2002), h. 32.

sumber yang menguatkan betapa pentingnya penanaman karakter kepada anak sejak usia dini, baik dalam pandangan religius maupun psikologis-pedagogis.⁸

Metode Penelitian

Dalam pembahasan tesis ini penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penyusun terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya, dengan objek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan kualitatif karena secara definisi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang akan diamati, yang di arahkan pada latar dan perilaku individu tersebut secara holistik (utuh).⁹

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Islam. Maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian melakukan pengamatan yang hasilnya merujuk pada suatu gambaran mengenai konsep pendidikan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan. Serta strategi penanaman pendidikan karakter anak usia dini di Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan.

1. Sumber Data

- a. *Data primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.
- b. *Data sekunder*, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dimana sumber data dapat berupa dokumen-dokumen resmi, karya ilmiah, jurna-jurnal penelitian ilmiah, artikel ilmiah, surat kabar, majalah maupun sumber tertulis lain yang ada hubungan dengan obyek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*observation*)

Dengan *observation*, penulis melakukan pengamatan mengenai beberapa objek yang ada di lapangan.

b. Wawancara (*interview*)

⁸ Munandar, Utami. Pengembangan kreativitas Anak Berbakat. (Jakarta : Rineka Cipta. 2009), h. 205

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002), h. 2.

¹⁰ Moh. Nazir. Ph.D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

Wawancara atau interview merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).¹¹

c. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun tidak tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penelitian, mencari data berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain-lain.¹²

PEMBAHASAN

Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan merupakan salah satu lembaga pembelajaran prasekolah yang berdiri di bawah naungan organisasi Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan, didirikan pada tahun 1978 yang diketuai oleh ibu Nur Jannah, dengan SK pendirian G/M/3-a/429/1978 pada tanggal 20 Mei 1978. Sementara itu SK Izin Operasional di dapat pada tanggal 23 November 2011 dengan nomor SK Kd.o7.01/4/PP.00/1354/2011 yang di keluarkan oleh Kepala Kemenag Bengkulu Selatan.¹³

Sesuai dengan perkembangan zaman, setiap lembaga pendidikan harus memiliki kelengkapan administrasi. Salah satu hal yang sering diperdebatkan dan menjadi pertimbangan ketika akan menyekolahkan anak adalah terkait dengan akreditasi. Adapun akreditasi Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan adalah “B”. Yang diperoleh pada tahun 2007 dengan Nomor SK 116/b/BAP/SN/XII/2007.

Setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang selain mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, juga dilihat keterkaitannya dengan keluasan bahan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar alat/sumber, bentuk pengorganisasian kelas, dan cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Di samping itu, guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsive, interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

1. Keadaan Guru dan Siswa Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan a) Keadaan guru

Jumlah tenaga pendidik di Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan ada 7 (tujuh) orang dan 1 pembersih.

b) Keadaan Siswa

Raudlatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan mempunyai siswa sebanyak 51 siswa terdiri dari 23 siswa putra dan 25 siswa putri. Dalam proses belajar mengajar terbagi menjadi 2

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek...*, h. 198

¹² Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998). h. 236

¹³ Dokumentasi (arsip) Raudlatul Athfal Kemenag Bengkulu Selatan, 2015.

kelas, kelas A 1/satu kelas, dan kelas B 1/satu kelas. Dan rata-rata usia pada kelas A adalah 4 tahun, sedangkan rata-rata usia kelas B adalah 5 tahun.

c) Analisis Pola Pembentukan Karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan.

1. Latar Belakang Komitmen Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan.

Komitmen RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan dalam pembentukan karakter siswa didasarkan pada visi dan misi lembaga yaitu, Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Basthatan fi al-'ilmi wa al-jism serta dhul qalb salim*)”.

2. Nilai Karakter RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan

Dalam rangka pembangunan karakter peserta didik, RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan mengembangkan pendidikan karakter yang bermuara pada karakter Rasulullah, yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Selain itu juga RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan juga merumuskan empat pilar, yaitu :*rabbaniyyah, insaniyyah, ilmiyyah, dan alamiyyah*. *Rabbaniyah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *insaniyyah* (hubungan sesama manusia), *ilmiyyah* (hubungan manusia dengan pengembangan ilmu pengetahuan), *alamiyyah* (hubungan manusia dengan alam sekitar). Keempat pilar tersebut disenergikan dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Olah hati berkaitan dengan pengembangan spiritual, olahpikir berkaitan dengan pengembangan intelektual, olahrasa berkaitan dengan pengembangan emosi dan kreativitas dan olahraga berkaitan dengan pengembangan fisik.¹⁴

Keempat karakter Rasulullah dijabarkan dalam pembangunan pembinaan karakter siswa melalui program “*Birrulwalidain*” (berbakti kepada kedua orang tua, ikhlas, beramal, rajin belajar, ramah dalam pergaulan, ulet dalam menggapai cita-cita, logis dalam berpikir, amanah, lemah lembut dalam tutur kata, istiqomah, teguh dalam keyakinan, disiplin dalam segala hal, adil dalam segala tindakan, ikrom, hormat kepada guru dan sesama manusia, nadzafah, bersih hati, pakaian dan lingkungan).

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, maka selanjutnya didiskusikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan. Karakter dasar yang ditanamkan pada siswa Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan adalah Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut :

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min alnafs*)
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (*Habl min al-Nas wa al-bi'ah*)
- d) Nilai kebangsaan (*Habl min al-watan*)

¹⁴Wawancara dengan Kepala RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan Ibu Yanti.

3. Model pendidikan Karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan

Dari pengamatan yang dilaksanakan di lapangan, diketahui bahwasanya implementasi pendidikan karakter di RA Dharma wanita melibatkan banyak pihak. Pola implementasi pendidikan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan menitikberatkan pada tiga pilar besar, yaitu; Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua.

Pola yang pertama adalah program dan kebijakan sekolah pola ini diterapkan dalam rangka mendorong karakter siswa dalam mencintai keunggulan, sekolah telah mengembangkan program gelar karya pada setiap semester. Gelar karya merupakan event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi seni, ketrampilan skill, intelektual, dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain.

Pola kedua yang dikembangkan dalam pola pembentukan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan adalah program pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menunjang pembentukan karakter siswa di sekolah. Inti dari proses pembelajaran yang disampaikan guru yang memiliki karakter sebagai pendidik yang profesional adalah membentuk karakter anak di sekolah. Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

Pola yang ketiga adalah kemitraan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter siswa telah dilakukan dengan aktif untuk mensinergikan pembiasaan siswa di sekolah dan rumah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kokoh apabila dilanjutkan dan dibiasakan di rumah dengan pengawasan yang optimal dari wali/orang tua siswa. Dan sebaliknya, kebiasaan baik yang telah terjadi di sekolah akan melemah dan bahkan hilang apabila di rumah/asrama tidak mendapatkan dukungan yang baik dari wali siswa/orang tua, apalagi terjadi penolakan dan pertentangan dari anggota wali siswa/orang tua.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan

Implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan didasarkan pada lima tahapan pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui kebajikan); (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan); (3) *loving the good* (mencintai kebajikan); (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan); dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan).

Kelima tahapan pendidikan karakter yang dijadikan acuan dalam pembentukan karakter siswa tersebut merupakan strategi utama yang bersifat hirarkhis, tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk membentuk karakter/prilaku anak. Dalam setiap pembentukan karakter siswa yang pertama kali dilakukan adalah memperkenalkan kebaikan (*knowing the good*) kepada siswa tentang berbagai macam karakter dari aspek kognitif; seperti apa yang dimaksud dengan jenis karakter (religius; taat beribadah, *habl min al-nas*; peduli sosial, interaksi

dengan baik dan seterusnya), apa manfaat melakukan karakter tersebut, bagaimana cara melakukan dan membiasakannya, dan kerugiannya bila tidak melakukan karakter tersebut. Tahapan ini disampaikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas lewat proses pembelajaran yang terintegrasi dalam pelajaran masing-masing yang dalam proses pembelajaran banyak yang berbasis kecerdasan majmuk (*Multiple Intellegences*) ataupun di luar kelas ketika pelajaran sambil bermain.

Setelah mengetahui kebajikan, siswa dikondisikan pada sebuah proses merasakan melakukan suatu kebajikan yang telah diketahuinya. Pada tahap ini siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman akan kebajikan saja akan tetapi sampai merasakan dan mengalami pengalaman melakukan kebajikan. Dalam kaitan ini, sekolah memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa melakukan berbagai kegiatan untuk melatih siswa agar memiliki perasaan akan kebajikan (*feeling the good*).

Kebiasaan anak dalam merasakan suatu kebajikan yang dilakukan secara terus menerus (*kontinyu*) dengan penuh kesadaran yang selalu dipupuk oleh pimpinan dan guru telah melahirkan kecintaan anak akan suatu kebajikan. Kecintaan akan kebaikan (*loving the good*) nampak pada kebiasaan anak dalam melakukan kegiatan sekolah; seperti spontan menolong temanya yang jatuh tanpa diminta pertolongan membuang sampah pada tempatnya, serta kejujuran membayar ketika membeli di kantin sekolah.¹⁵

Dengan kecintaan akan kebaikan yang telah dilakukan, anak termotivasi secara intrinsik untuk melakukan kebaikan. Keinginan berbuat kebaikan merupakan buah dari pemahaman yang luas, perasaan yang mantap, dan kecintaan yang mendalam pada kebaikan yang dimiliki anak. Keinginan berbuat baik (*desiring the good*) yang lahir dari ketulusan hati menghasilkan komitmen yang kuat untuk melakukan kebaikan (*acting the good*) tanpa pamrih dan jauh dari keterpaksaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa pelaksanaan pengenalan dan penanaman nilai-nilai akhlak di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan ini dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama melalui kegiatan terprogram. Adapun untuk kegiatan terprogram, dilaksanakan melalui kegiatan sentra dengan menggunakan tema yang sudah dipilih. Adapun sentra yang digunakan di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan antara lain: Sentra Ibadah, sentra bermain peran, sentra persiapan dan seni kreativitas, sentra balok dan sentra bahan alam.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pelaksanaan pengenalan dan penanaman nilai-nilai akhlak pada Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang dikemas dalam satu tema (yang waktunya bervariasi) agar seluruh materi dapat diberikan secara penuh, pembelajaran pun menjadi efektif dan efisien dimana proses dapat terukur secara waktu, materi pun dipilih yang dekat dengan anak sehingga anak dapat lebih mudah memahaminya.

¹⁵ Observasi di RA Dharma Wanita pada tanggal 18 Mei 2015

al Bahtu Vol. 1 No 1 Juni 2016 85 Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kegiatan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu

Selatan dimulai dengan kegiatan *circle morning* yang kegiatannya dimulai dengan pemberian salam kepada guru dan berbaris di halaman, bernyanyi dan membaca ikrar santri sekaligus berdo'a. Lalu anak-anak diminta untuk masuk ke sentra masing-masing dan anak diajak untuk membaca surah al-fatihah, do'a pembuka hati, dan do'a mau belajar, anak juga diajak untuk melafalkan surah-surah pendek dan do'a pilihan yang dilanjutkan dengan membaca qiro'ati dan jurnal dengan tujuan mengenalkan nilai religius kepada peserta didik dengan menggunakan metode *drill*.¹⁶ Selain itu juga digunakan pula metode bernyanyi dan praktik langsung, keteladanan, serta metode pembiasaan. Terkadang sebelum masuk kelas anak juga diminta untuk memasukkan uang ke kotak infaq untuk mengenalkan tentang kedermawanan kepada peserta didik sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam jiwa anak.

Implementasi pendidikan karakter adalah realisasi dari visi dan misi pendidikan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan, yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa Pilar-Pilar Implementasi Karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan menitikberatkan pada tiga pilar besar, yaitu; Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua. a) Pengembangan program dan kebijakan sekolah.

Penerapan melalui pelaksanaan program harus mengandung karakter efektif, efisien dan produktif. Efektif dilihat apabila hasil yang didapat cocok atau tepat dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan efisien dapat dicapai apabila program dan kegiatan dijalankan dengan menghasilkan standar nasional sesuai dengan tujuan dan biaya yang ada. Untuk karakter produktif didapatkan apabila pelaksanaan program sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan hasil secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Karakter yang dapat diimplementasikan adalah nilai-nilai mandiri, bertanggung jawab, jujur, rasional rela berkorban, pemberani, percaya diri, adil tepat janji, disiplin menghargai waktu tabah, terbuka, tertib. Untuk mengimplementasikannya pendidikan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan dalam program sekolah adalah melalui 1) perencanaan dalam penerimaan siswa baru, guru, staf karyawan, harus sesuai dengan kebutuhan sekolah, 2) mengorganisasikan kegiatan guru dan staf administrasi sesuai dengan bidang kerja masing-masing, 3) member pengarahan dan panduan kepada guru dan staf agar bekerja sama dalam bekerja dan mencapai tujuan, 4) meningkatkan profesional guru dan profesional staf baik teknis maupun non-teknis, berupa pembinaan karier, menerapkan system penghargaan dan hukuman, guru dan staf.

¹⁶ Metode *Drill* yaitu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan secara berulang kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh suatu keterampilan tertentu

Keteladanan pimpinan merupakan salah satu faktor penentu tercapainya pendidikan karakter. Pemimpin dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pimpinan telah menjadi model atau teladan bagi semua guru, karyawan, maupun siswa.

Untuk mewujudkan karakter pemimpin sebagai model di hadapan guru dan siswa telah ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan aturan di sekolah. Kepala sekolah selalu konsisten dalam mengembangkan budaya sekolah yang menjunjung kedisiplinan. Sikap ini teramati oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah.

Dalam pembentukan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan, prinsip pemantauan karakter siswa mendapat perhatian yang cukup besar. Setiap hari guru memantau perilaku siswa yang baik ataupun yang buruk, dan mencatatnya dalam buku pengendali perilaku. Hukuman yang mendidik merupakan prinsip dalam pembentukan karakter siswa di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan. Hukuman yang diterapkan bersifat mendidik dan tidak bersifat hukuman fisik agar siswa menyadari kesalahan dan kekurangannya sehingga tidak mengulangnya lagi. Pembinaan yang diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib sekolah dikomunikasikan kepada siswa sehingga mereka benar-benar sadar bahwa mereka telah melakukan pelanggaran dan pantas menerima hukuman. Misalkan ada seorang siswa yang terlambat ke sekolah, maka siswa ditanya mengapa dia datang terlambat dan hukuman yang pantas untuk dirinya.

Dalam rangka mendorong karakter siswa dalam mencintai keunggulan, sekolah telah mengembangkan program gelar karya pada setiap semester. Gelar karya merupakan event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi seni, ketrampilan skill, intelektual, dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain. b) Program pembelajaran.

Komponen kedua yang dikembangkan dalam pola pembentukan karakter di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan adalah program pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menunjang pembentukan karakter siswa di sekolah. Inti dari proses pembelajaran yang disampaikan guru yang memiliki karakter sebagai pendidik yang profesional adalah membentuk karakter anak di sekolah. Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

Pengembangan pembelajaran yang efektif diarahkan pada penggunaan metode-metode pembelajaran mutakhir atau terkini, seperti *contextual teaching and learning*, *cooperatif learning*, *project learning*, dan pembelajaran berbasis untuk mendukung keberhasilan pengembangan karakter siswa. Pengembangan penguasaan metode terkini dilakukan dengan mengadakan *work shop* atau pelatihan-pelatihan bagi seluruh guru dengan mengundang para pakar.

Dalam pelatihan, guru tidak hanya mengetahui teknik menggunakan metode tertentu dari nara sumber, tetapi juga dipraktikkan di kelas dengan pengawasan kepala sekolah dan waka manajemen

bidang kurikulum dan pengajaran, agar pembelajaranyang efektif dan menyentuh nilainilai karakter anak dapat diterapkan. Supervisi pembelajaran dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang efektif di RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan telah dilakukan dengan kontinyu. Supervisi ini dilakukan oleh tim manajemen secara rutin pada guru-guru. Setiap guru minimal mendapatkan tiga kali supervisi dalam setiap semester, dengan harapan guru-guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya di kelas.

Dalam upaya mensinergikan pembiasaan siswa, RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan telah mengembangkan bentuk kemitraan dengan orang tua/wali meliputi; pemantauan karkater siswa di rumah, keteladanan orang tua bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif. Bentuk kemitraan yang dijalin sekolah dengan orang tua juga tercermin pada pelibatan peran serta orang tua/wali dalam memantau karakter anaknya di rumah.

Adapun kegiatan pemantauan karakter anak yang tinggal di rumah dilakukan dengan menggunakan buku pantau pendidikan karakter yang dibawa pulang setiap anak. Orang tua/wali tinggal memberi tanda centang pada item/ Pernyataan yang terdapat pada buku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan karakter anak selama di rumah benar-benar baik, dan selanjutnya melaporkan pada guru di sekolah untuk ditindak lanjuti dengan pengarahan-pengarahan atau motivasi untuk meningkatkan perilakunya di rumah.

Pemantauan ini dilakukan dengan teknik mengecek karakter anak dalam buku Pantau Pendidikan Karakter yang diisi oleh guru di sekolah, dan melaporkan karakter anak selama di rumah untuk mendapat nasihat, bimbingan, dan motivasi guru untuk peningkatan perkembangan karakter anak pada waktu akan datang.

PENUTUP

Nilai karakter yang ditanamkan adalah Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*) atau religius. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*) yang meliputi: Jujur; Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Cinta ilmu. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Habl min al-nas wa al-bi'ah*) yang meliputi; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan, prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan peduli lingkungan. Nilai kebangsaan (*Habl min al-wathan*) yang meliputi Nasionalis dan Menghargai keberagaman.

Model pendidikan karakter yang terapkan pada RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan merupakan model kolaborasi antara model integrasi dan model ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter yang menggunakan pengembangan program pembelajaran yang merupakan ciri dari model integrasi. Model integrasi tersebut dikolaborasikan dengan model ekstrakurikuler yaitu penanaman pendidikan di luar sekolah dalam bentuk kemitraan dengan orangtua siswa.

Implementasi pendidikan karakter di Raudatul Athfal Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan bertumpu pada 3 pilar pokok yaitu : (a) Pengembangan program dan kebijakan sekolah, yang meliputi; pimpinan sekolah sebagai model, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik, (b) Program pembelajaran, yang meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif, dan (c) kemitraan dengan wali siswa dalam rangka upaya mensinergikan pembiasaan siswa, melalui; pemantauan karakter siswa di rumah atau di pesantren, keteladanan orang tua/wali bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media , 2011
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip -prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Asmani, Jamal Ma'Mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Anees, Bambang, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011
- Aeni, Nur, *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam"*, Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 1994
- Dewey, John, *Freedom and Culture*, New York : Capricorn Books, 1963
- Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*, Bandung: Syaamil Al- Qur'an, 2007
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009
- Harsono, Hanifah, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2002
- Illeris, Knud, *Cotemporary Theories of Learning: Teori -teori Pembelajaran Kontemporer*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2011
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Kemendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka : 1991
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press, 2003
- Roziqin, M. Zainur, *Moral Pendidikan Di Era Global*, Malang: Averroes Press, 2007
- Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Setiawan, Guntur, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004
- Said, Moh., *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011
- Samani, Muchlas & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010
- Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al -Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011